

Dukungan Suami dan *Psychological Well-Being* pada Ibu yang Memiliki Anak IDD

Husband Support and Psychological Well-Being in Mothers with Children with IDD

Maqhfirah DR^(1*) & Fanny Audriani⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: maqhfirah@staff.uma.ac.id

Abstrak

Psychological well-being merupakan kondisi ketika individu memiliki penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, evaluasi positif terhadap diri dan kehidupannya, kemampuan mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, tujuan hidup, serta keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial, yang salah satunya berasal dari keluarga yakni suami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak IDD di SLB-E Negeri PTP Kota Medan. Penelitian ini melibatkan 70 orang ibu yang memiliki anak IDD di SLB-E Negeri PTP Kota Medan yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *psychological well-being* yang disusun berdasarkan dimensi Ryff & Singer (2008) (32 aitem, $\alpha = .932$) dan skala dukungan suami yang diadaptasi dari penelitian Bahar (2018) (36 aitem, $\alpha = .882$). Berdasarkan analisis data menggunakan analisis kolerasi product moment diperoleh bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dengan *psychological well-being* ($r_{xy} = .665$ dengan $p = .000$ ($p < .05$)). Dukungan suami memberikan sumbangan efektif sebesar 44.2% terhadap *psychological well-being* ibu yang memiliki anak IDD.

Kata Kunci: Dukungan Suami; *Psychological Well-Being*; Anak IDD.

Abstract

Psychological well-being is a condition when an individual has self-acceptance, positive relationships with others, positive evaluations of themselves and their lives, the ability to manage the environment according to personal needs and values, life goals, and the desire to continue growing and developing. One factor that influences psychological well-being is social support, one of which comes from the family, namely the husband. This study aims to determine the relationship between husband's support and psychological well-being in mothers with children with IDD at the PTP State Special Needs School in Medan City. This study involved 70 mothers with children with IDD at the PTP State Special Needs School in Medan City, obtained by accidental sampling technique. The measuring instrument used in this study was the psychological well-being scale compiled based on the dimensions of Ryff & Singer (2008) (32 Items, $\alpha = .932$) and the husband's support scale adapted from Bahar's (2018) research (36 Items, $\alpha = .882$). Based on data analysis using product moment correlation analysis, it was found that there was a significant positive relationship between husband's support and psychological well-being ($r_{xy} = .665$ with $p = .000$ ($p < .05$)). Husband's support provided an effective contribution of 44.2% to the psychological well-being of mothers with children with IDD.

Keywords: Husband's Support; *Psychological Well-Being*; Children with IDD.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.811>

Rekomendasi mensitasikan :

Maqhfirah, D. R. & Audriani, F. (2025), Dukungan suami dan psychological well-being pada ibu yang memiliki anak IDD. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 1044-1053.

PENDAHULUAN

Kehadiran anak dalam keluarga dapat mempererat hubungan kasih sayang antar pasangan. Orang tua biasanya menginginkan anak-anak mereka lahir sempurna dan tanpa cacat. Namun, kenyataannya tidak semua anak lahir sehat dan sempurna, bahkan ada yang lahir dengan keterbatasan fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus dapat lahir di keluarga mana pun, baik kaya maupun miskin, berpendidikan maupun tidak, religius maupun non-religius. Peran ayah dan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan peran orang tua yang memiliki anak pada umumnya. Menurut studi Iparagire (2017), kerja sama orang tua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus dapat menciptakan stabilitas emosional yang dibutuhkan guna perkembangan optimal anak. Sementara ibu biasanya berfokus pada kebutuhan emosional, ayah memberikan perspektif yang lebih rasional dan praktis.

Menurut Mangunsong (dalam Karima et al., 2024), anak berkebutuhan khusus ialah anak yang berbeda dari anak pada umumnya dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensorik, perilaku fisik, neuromuskular, sosial, dan emosional, keterampilan komunikasi, atau kombinasi dari dua aspek atau lebih, dan yang memerlukan penyesuaian dalam tugas sekolah, metode pembelajaran, atau layanan terkait lainnya guna mengembangkan potensi atau kemampuan mereka secara maksimal. Salah satu jenis yang termasuk anak berkebutuhan khusus ialah retardasi mental, dan istilah yang digunakan ialah IDD (*Intellectual Developmental Disability*).

Anak-anak dengan IDD ialah anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata. Menurut DSM V, IDD ialah gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 18 tahun, dengan defisit fungsi intelektual dan adaptif dalam ranah konseptual, sosial, dan praktis. Menurut American Association on Mental Deficiency, retardasi mental berarti fungsi intelektual umum yang jauh di bawah rata-rata, disertai gangguan perilaku dan adaptif, yang semuanya terjadi selama masa perkembangan (Desiningrum, 2016). IDD diklasifikasikan menjadi ringan (kisaran IQ 50–70), sedang (kisaran IQ 35–50), berat (kisaran IQ 20–35), dan sangat berat (kisaran IQ kurang dari 20) (Hallahan et al., 2020).

Membesarkan dan merawat anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus dari ibu. Ibu harus beradaptasi lebih baik dengan kebutuhan dan lingkungan anak. Dalam situasi seperti itu, ibu seringkali merasa kelelahan akibat kesulitan mengasuh anak. Ibu merasa lebih kecewa, sedih, bersalah, ditolak, takut, dan malu dibandingkan ayah karena memiliki anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar atas apa yang terjadi. Dalam kasus seperti itu, kondisi psikologis ibu (depresi, kecemasan, stres) dapat memburuk, yang berkaitan erat dengan *psychological well-being*.

Ryff (dalam Wahyuni et al., 2023) menjelaskan *psychological well-being* sebagai suatu kondisi di mana individu memiliki penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, evaluasi positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya, kemampuan guna mengelola lingkungan sesuai kebutuhan dan nilai-nilainya,

keinginan guna menentukan arah hidupnya sendiri, serta rasa pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Ryff (dalam Wahyuni et al., 2023) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* ialah dukungan sosial. Salah satu sumber dukungan sosial ialah dukungan keluarga, yaitu dukungan suami. Suami ialah orang yang paling dekat dengan ibu dan dapat memberikan dukungan jangka panjang, sehingga dukungan suami sangatlah penting.

Goldberger dan Breznitz (dalam Aminah & Kodiyyah, 2017) berpendapat bahwa dukungan pasangan ialah bentuk dukungan yang diberikan suami kepadaistrinya, di mana suami dapat memberikan dukungan psikologis berupa motivasi, penerimaan, dan perhatian. Dukungan pasangan ialah hubungan yang bermanfaat dan memiliki nilai khusus sebagai tanda ikatan positif dengan istri. Dukungan suami akan membantu istri mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri. Menurut Friedman et al. (2010), dukungan keluarga, termasuk dukungan pasangan, memiliki empat dimensi: dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Dalam konteks ini, riset ini bertujuan guna menganalisis hubungan dukungan suami dengan *psychological well being* pada ibu yang memiliki anak IDD di SLB-E Negeri PTP Medan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis ibu dengan anak penyandang IDD dan dukungan suami mereka. Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam, serta memperluas dan memperkaya wawasan dan wacana psikologi klinis, khususnya tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis ibu dengan anak penyandang IDD dan dukungan suami mereka.

METODE RISET

Riset ini ialah riset korelasi kuantitatif. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa riset ini bertujuan guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu dukungan suami dan *psychological well-being*. Populasi riset ini ialah 130 ibu dari anak penyandang IDD yang bersekolah di SLB-E Negeri PTP Kota Medan. Ukuran sampel riset yang digunakan dalam riset ini ialah 70 ibu dari anak penyandang IDD yang bersekolah di SLB-E Negeri PTP Kota Medan, yang diperoleh dengan metode pengambilan sampel acak.

Metode pengumpulan data menggunakan skala-skala psikologi, yaitu Skala *Psychological Well-Being* dengan koefisien korelasi item-total terkoreksi berkisar antara 0,194 sampai dengan 0,644 dan Skala Dukungan Suami dengan koefisien korelasi item-total terkoreksi berkisar antara 0,313 sampai dengan 0,811. Skala *Psychological Well-Being* (32 item, $\alpha = .932$) dibuat berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Ryff dan Singer (2008), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Sementara itu, Skala Dukungan Suami (36 item, $\alpha = .882$) diambil dari riset Bahar (2018), yang dibuat berdasarkan dimensi-dimensi dukungan suami menurut

Friedman et al. (2010), yaitu aspek emosional, evaluatif, instrumental, dan informasional.

Metode analisis data menggunakan uji momen produk Karl Pearson. Sebelum analisis data, semua data yang dikumpulkan dari subjek riset terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi $> 0,05$ dan uji linearitas dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 guna Windows digunakan guna semua pemrosesan data dan uji statistik dalam riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sampel tunggal menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (sig) $> 0,05$, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S	SD	Sig	Ket
Dukungan Suami	0,104	12,628	0,060	Normal
Psychological Well Being	0,126	10,651	0,098	Normal

Guna menentukan korelasi antara variabel dukungan suami dan

psychological well-being, dilakukan uji linearitas. Berdasarkan kriteria ini, jika selisih p kurang dari 0,05, hubungan tersebut dianggap linear. Hubungan ini ditunjukkan dengan jelas dalam hasil uji linearitas pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Kolerasional	F Beda	P Beda	Ket
Dukungan Suami- <i>Psychological Well-Being</i>	68,792	0,000	Linear

Hasil uji analisis dengan teknik product moments menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara dukungan suami dengan *psychological well-being* ibu dengan anak IDD yang bersekolah di SLB-E Negeri PTP Kota Medan, dengan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,442 dan koefisien korelasi sebesar $0,442 \cdot r_{xy} = 0,665$, $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis yang diajukan, yaitu semakin tinggi dukungan suami, semakin tinggi *psychological well-being* ibu dengan anak IDD, dan sebaliknya, diterima. Berdasarkan hasil riset, dukungan suami berkontribusi sebesar 44,2% terhadap *psychological well-being*. Dengan kata lain, 55,8% *psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil analisis uji hipotesis korelasi product-moment dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X-Y	0,665	0,442	44,2%	0,000	Signifikan

Variabel dukungan suami memiliki simpangan baku 12,628, dan variabel kesejahteraan psikologis memiliki simpangan baku 10,651. Melihat angka simpangan baku yang besar, rerata hipotetik variabel dukungan suami ialah 90% lebih kecil daripada rerata empirik sebesar 112,66, sehingga dukungan suami

tergolong tinggi. Rerata hipotetik variabel *psychological well-being* ialah 80% lebih kecil daripada rerata empirik sebesar 97,63, sehingga *psychological well-being* tergolong tinggi. Penjelasan rinci tentang perbandingan rerata hipotetik dan rerata empirik serta SD dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Ket
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan Suami	12,628	90	112,66	Tinggi
<i>Psychological Well-Being</i>	10,651	80	97,63	Tinggi

Hasil riset ini konsisten dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana & Kustanti (2017) yang menyelidiki hubungan antara dukungan sosial suami dan *psychological well-being* ibu dengan anak autis. Hasil riset ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial suami dan *psychological well-being* ibu, yang diwakili oleh nilai r sebesar 0,485, dan dukungan sosial suami memberikan kontribusi sebesar 23,6% terhadap *psychological well-being* ibu. Tingkat dukungan suami berkorelasi dengan tingkat *psychological well-being* ibu dengan anak dengan IDD. Menurut Olson dan Defrain (dalam Pradana & Kustanti, 2017), ketersediaan dukungan sosial bagi individu yang mengalami krisis umumnya meningkatkan *psychological well-being* dan kualitas hidup keluarga. Demikian pula, riset yang dilakukan oleh Ghoniyyah dan Savira (dalam Bahar, 2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dukungan suami, dapat membantu ibu mengatasi masalah yang muncul. *Psychological well-being* ibu dari anak penyandang disabilitas intelektual (IDD) dapat dinyatakan sebagai kualitas hidup dan kesehatan mental, yang dapat memengaruhi kemampuan ibu guna beradaptasi dengan kondisi anak mereka dan mengoptimalkan pengasuhan (Desiningrum et al., 2019).

Gambaran umum topik riset berdasarkan data demografi dapat ditemukan pada tabel di bawah.

Tabel 5. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Ibu

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Dewasa Awal (32-40)	9	12.9	12.9
Dewasa Madya (41-60)	60	85.7	98.6
Dewasa Akhir/ Lansia (60+)	1	1.4	100.0

Psychological well-being salah satu faktor yang memengaruhi hal ini ialah usia. Responden dalam riset ini berusia antara 31 dan 62 tahun. *Psychological well-being* dalam riset ini didominasi oleh orang dewasa paruh baya. Analisis perbedaan usia ibu menggunakan ANOVA menunjukkan tingkat signifikansi 0,257, yaitu $p > 0,05$, yang menunjukkan tidak ada perbedaan *psychological well-being* ibu dari anak IDD berdasarkan usia. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Ibu

Faktor Usia	F	Sig
Between Group	1.387	0.257

Sebagian besar subjek yang berpartisipasi dalam riset ini memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi guna usia mereka, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 7. Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Usia Ibu

Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
Dewasa Awal (32-40)	0	1	8
Dewasa Madya (41-60)	1	16	43
Dewasa Akhir/Lansia (60+)	0	0	1
Total	1	17	52

Ryff (dalam Akmalah, 2012) berpendapat bahwa orang dewasa paruh baya umumnya lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup dibandingkan orang dewasa yang lebih muda atau lebih tua. Orang dewasa paruh baya memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, lebih mandiri, dan

merasa lebih memegang kendali atas hidup mereka. Lebih lanjut, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Namun, kemampuan guna terus berkembang dan menerima diri sendiri sama pentingnya di segala usia. Sebuah studi oleh Rahayu (2016) menemukan bahwa orang cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi seiring bertambahnya usia. Hal ini juga didukung oleh teori Ryff (dalam Loupatty et al., 2022) yang menyatakan bahwa usia ialah faktor yang memengaruhi *psychological well-being*. Orang dewasa yang lebih tua memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang lebih muda.

Selain itu, *psychological well-being* diteliti berdasarkan status pekerjaan. Dalam tabel distribusi frekuensi berdasarkan status pekerjaan, 21,4% ibu bekerja dan 78,6% menganggur. Dalam studi ini, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah, *psychological well-being* terutama ditemukan pada ibu yang menganggur.

Tabel 8. Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Pekerjaan

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Bekerja	15	21,4	21,4
Tidak Bekerja	55	78,6	100,0

Hasil analisis perbedaan status pekerjaan menggunakan ANOVA menunjukkan tingkat signifikansi 0,508, yaitu $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *psychological well-being* berdasarkan status pekerjaan ibu (bekerja atau tidak). Hal ini dapat dikonfirmasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

Status Pekerjaan	F	Sig
Between Group	0,443	0,508

Sebagian besar subjek dalam riset ini, baik ibu bekerja maupun tidak bekerja, memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
Bekerja	1	2	12
Tidak Bekerja	0	15	40
Total	1	17	52

Subjek dalam riset ini menghadapi tantangan dan kesulitan yang sama. Merawat anak dengan IDD (*Disability Developmental Disorder*) menimbulkan tantangan yang unik dan berkelanjutan, terlepas dari status pekerjaan sang ibu. Baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja mengalami stres, kelelahan, dan kecemasan yang sama terkait membesarkan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Hawa et al. (2023), yang tidak menunjukkan perbedaan *psychological well-being* antara ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga.

Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi *psychological well-being*. Berikut distribusi data berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi ibu.

Tabel 11. Deskripsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
SD	6	8,6	8,6
SMP	14	20,0	28,6
SMA	47	67,1	95,7
D3	2	2,9	98,6
S1	1	1,4	100,0

Hasil analisis perbedaan berdasarkan tingkat pendidikan akhir subjek menggunakan analisis varians (ANOVA) menunjukkan tingkat signifikansi 0,912, yaitu $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan *psychological well-being* berdasarkan tingkat pendidikan akhir ibu. Hal ini dapat dikonfirmasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir	F	Sig
Between Group	0,245	0,912

Berikut ini ialah klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi ibu.

Tabel 13. Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
SD	0	2	4
SMP	0	5	9
SMA / SMK	1	10	36
D3	0	0	2
S1	0	0	1
Total	1	17	52

Dalam riset ini, tingkat pendidikan subjek bersifat heterogen, dan karena sebagian besar subjek berpendidikan SMA, perbedaan antar kelompok pendidikan kurang signifikan secara statistik. Dalam riset ini, ibu dengan pendidikan SMA menunjukkan *psychological well-being* yang lebih tinggi. Menurut Ryff (dalam Lestari, 2022), tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki faktor keamanan, yaitu uang, pengetahuan, dan keterampilan, guna mengatasi masalah, tekanan, dan kesulitan hidup.

Distribusi data berdasarkan jumlah anak per ibu dalam riset ini ialah sebagai berikut.

Tabel 14. Deskripsi Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Ibu

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
1 Anak	15	21.4	21.4
2 Anak	31	44.3	65.7
3 Anak	16	22.9	88.6
4 Anak	7	10.0	98.6
5 Anak	1	1.4	100.0

Hasil analisis perbedaan jumlah anak menggunakan ANOVA menunjukkan tingkat signifikansi 0,731, yaitu $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan *psychological well-being* berdasarkan jumlah anak. Hal ini dapat dikonfirmasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Ibu

Jumlah Anak	F	Sig
Between Group	0,507	0,731

Sebagian besar subjek dalam riset ini, berapa pun jumlah anak yang mereka miliki sebagai ibu, melaporkan tingkat *psychological well-being* yang tinggi, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Kategorisasi Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Ibu

Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
1 Anak	0	4	11
2 Anak	0	8	23
3 Anak	1	4	11
4 Anak	0	1	6
5 Anak	0	0	1
Total	1	17	52

Distribusi data menurut peringkat anak IDD dari ibu yang menjadi subjek riset ialah sebagai berikut.

Tabel 17. Deskripsi Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Ibu

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Anak pertama	32	45.7	45.7
Anak kedua	27	38.6	84.3
Anak ketiga	8	11.4	95.7
Anak keempat	3	4.3	100.0

Hasil analisis perbedaan urutan kelahiran anak dengan GGA menggunakan analisis varians (ANOVA) menunjukkan tingkat signifikansi 0,851 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis anak dengan IDD berdasarkan urutan kelahiran, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Hasil Uji Beda Berdasarkan Urutan Anak IDD

Urutan Anak IDD	F	Sig
Between Group	0,264	0,851

Rincian *psychological well-being* berdasarkan urutan kelahiran pada anak-anak dengan IDD ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 19. Kategorisasi Berdasarkan Urutan Anak IDD

Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
Urutan Anak Pertama	1	6	25
Urutan Anak Kedua	0	8	19
Urutan Anak Ketiga	0	3	5
Urutan Anak Keempat	0	0	3
Total	1	17	52

Selain itu, *psychological well-being* juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Berikut distribusi data berdasarkan pendapatan keluarga.

Tabel 20. Deskripsi Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
1.500.000 -	25	35.7	35.7
2.500.000			
2.600.000 -	39	55.7	91.4
3.500.000			
3.600.000 -	6	8.6	100.0
4.500.000			

Hasil analisis perbedaan pendapatan keluarga menggunakan analisis varians (ANOVA) menunjukkan tingkat signifikansi 0,176, yaitu $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan *psychological well-being* berdasarkan pendapatan keluarga, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Hasil Uji Beda Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Penghasilan Keluarga	F	Sig
Between Group	0,264	0,851

Selain itu, klasifikasi *psychological well-being* berdasarkan pendapatan rumah tangga dapat dikonfirmasi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 22. Kategorisasi Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
1.500.000 -	1	8	16
2.500.000			
2.600.000 -	0	8	31
3.500.000			
3.600.000 -	0	1	5
4.500.00			
Total	1	17	52

Rentang ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi subjek riset tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga tidak cukup berpengaruh

terhadap *psychological well-being*. Dengan kata lain, homogenitas pendapatan beragam dapat mencerminkan pengalaman hidup dan kesulitan yang dihadapi. Ryff (dalam Rahmadianti & Rusli, 2010) berpendapat bahwa tingkat ekonomi memengaruhi *psychological well-being* individu. Menurut Ryff (dalam Noviati, 2019), perbedaan kelas sosial ekonomi berkaitan dengan *psychological well-being* individu. Menurut risetnya, orang dengan status ekonomi yang lebih tinggi memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset tentang peran dukungan suami terhadap *psychological well-being* ibu dengan anak IDD di SLB-E Negeri PTP Kota Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Uji koefisien korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan suami dengan *psychological well-being* ibu dengan anak IDD di SLB-E Negeri PTP Kota Medan. $r_{xy} = 0,665$, signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi dukungan suami, semakin tinggi *psychological well-being* ibu dengan anak IDD, dan sebaliknya. Dalam riset ini, dukungan suami terhadap *psychological well-being* ditemukan relatif tinggi, yang dibuktikan dengan hasil bahwa rata-rata empiris dukungan suami ialah 112,66, rata-rata keluarga ialah 90, dan SD ialah 12,628. Rata-rata empiris *psychological well-being* ialah 97,63, rata-rata keluarga ialah 80, dan SD ialah 10,651. Hasil ini juga membuktikan bahwa dukungan suami berkontribusi hingga 44,2% terhadap *psychological well-being* ibu, dan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

seperti religiusitas, kepribadian, hubungan sosial, pernikahan, kesehatan, spiritualitas, dan pengendalian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M., & Kodiyah, N. (2017). Pengaruh dukungan suami terhadap pelaksanaan deteksi dini kanker servik di wilayah puskesmas Purwodadi 1. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 2(2)
- American Psychiatric Association, D. S. M. T. F., & American Psychiatric Association, D. S. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5* (Vol. 5, No. 5). Washington, DC: American psychiatric association
- Akmalah, N. (2012). *Psychological Well Being Pada Ibu Usia Dewasa Madya Yang Berada Pada Fase Sangkar Kosong* (Universitas Airlangga)
- Anggraini, R. R. P. (2013). Persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal PLB FIP UNP*, 1(1), 258–265
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2019). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *PSISULA: Prosiding berkala psikologi*, 1(1), 45–58
- Azwar, S. (2018). *Metode riset psikologi* (2 ed.). Pustaka Pelajar
- Bahar, M. R. (2018). *Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Universitas Islam Indonesia
- Bowers, R. (2016). *Psychological well-being (Cultural influences, measurement ptrategies and health implication)*. Nova Science Publishers
- Cox, C. R., Eaton, S., Ekas, N. V., & Van Enkevort, E. A. (2015). Death concerns and psychological well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. *Research in Developmental Disabilities*, 45–46, 229–238. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.07.029>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain
- Desiningrum, D. R., Suminar, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2019). Psychological well-being among mothers of children with autism spectrum disorder: The role of family function. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 16(2), 106. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v16i2.10981>
- Eva, N., & Bisri, M. (2018). *Kesejahteraan psikologis siswa cerdas istimewa*. Universitas Negeri Malang.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. Fftrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di Slb Bhakti Pertiwi Samarinda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman, 3, 34–41. <Https://Jurnal.Fkip.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Psnpm/Article/View/2464>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik*. EGC
- Gottman, J., & Silver, N. (2015). *The seven principles for making marriage work: A practical guide from the country's foremost relationship expert*. Harmony
- Hadi, S. 2006, Analisis Regresi, Yogyakarta: Andi Offset
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020). *Exceptional learners*. Oxford Research Encyclopedia of Education
- Handayani, A., & Primaningrum. (2021). Pengembangan modul dukungan suami guna mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 17–30
- Hawa, S., Hutagalung, J., Philip, R., & Marpaung, W. (2023). Perbedaan Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder di Sumatera Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 665-678
- Hizbullah, K., & Mulyati, R. (2022). The role of gratitude and family support on psychological well-being of mothers with autistic children. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(1), 1–18
- Iparraguirre. (2017). Parental involvement in the education of children with special needs: Evidence from the UK. *British Journal of Special Education*, 44(1), 72–89
- Isnawati, I. A., & Yunita, R. (2019). *Buku ajar konsep pembentukan kader kesehatan jiwa di masyarakat*. Yayasan Ahmar Cerdeka Indonesia
- Karima, A. A., Winta, M. V. I., & Amelia, C. R. T. A. (2024). Psychological well being ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus: Peran dukungan sosial. *Reswara: Journal of Psychology*, 2(2), 134–146
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(2), 52–58
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa kelas XI

- Sekolah Menengah Atas Unklab. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1989-2002
- Lestari, S. (2022). *Perbedaan Antara Psychological Well Being Ditinjau dari Tingkat Pendidikan pada Wanita yang Menikah Muda di Bukit Maraja* (Universitas Medan Area)
- Loupatty, J. J., & Worowiranti, M. (2022). The differences in levels of psychological well-being between new students original from salatiga city and outsider. *Journal of Human Health*, 2(1), 30-44
- Maryatmi, A. S. (2021). *Well-being di dunia kerja*. Pena Persada
- Muslim, R. Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ- III dan DSM-5, (Jakarta: PT Nuh Jaya), 120-121
- Minsih. (2020). Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul., 34-35